

KOMUNIKASI KELUARGA

TEORI, DINAMIKA DAN PRAKTIK



Ajeng Ayu Wulandari, S.I.Kom., M.I.Kom.

Dr. Syaifuddin, M.Si.

Atef Fahrudin, S.I. Kom., M.I.Kom.

KOMUNIKASI KELUARGA: TEORI, DINAMIKA DAN PRAKTIK

**Ajeng Ayu Wulandari, S.I.Kom., M.I.Kom.
Dr. Syaifuddin, M.Si.
Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom.**



KOMUNIKASI KELUARGA: TEORI, DINAMIKA DAN PRAKTIK

Penulis:

Ajeng Ayu Wulandari, S.I.Kom., M.I.Kom.

Dr. Syaifuddin, M.Si.

Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom.

Editor:

Titih Nurhaipah, S.I.Kom., M.I.Kom.

Teddy Maulana HS, S.Sos., M.Pd.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Atef Fahrudin, S.I.Kom., M.I.Kom.

Cetakan Pertama: 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-239-087-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku "Komunikasi Keluarga: Teori, Dinamika, dan Praktik". Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu melalui komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi merupakan proses pembentukan makna, negosiasi identitas, dan konstruksi realitas bersama yang kompleks dan multidimensional.

Buku ini disusun dengan pendekatan komprehensif yang menggabungkan perspektif teoritis dan aplikasi praktis. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai teori komunikasi keluarga, mulai dari teori interaksi simbolik hingga teori pola komunikasi keluarga, pembaca akan memperoleh pemahaman holistik tentang dinamika komunikasi dalam keluarga. Setiap bab dirancang saling melengkapi, dari fondasi teoritis hingga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kami berharap buku ini dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan komunikasi keluarga sekaligus menjadi panduan praktis bagi konselor, terapis, dan para orang tua. Kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan masa mendatang.

Bandung, Juli 2025
Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1: FONDASI TEORETIS KOMUNIKASI KELUARGA.....	9
1.1Konsep Dasar Komunika	10
Definisi dan Hakikat Komunikasi Keluarga	10
Elemen-Elemen Struktural Komunikasi Keluarga	12
Karakteristik Unik Komunikasi Keluarga	13
Dimensi-Dimensi Komunikasi Keluarga	14
1.2 Teori-Teori Komunikasi Keluarga	16
Teori Sistem Keluarga	17
Teori Pola Komunikasi Keluarga	18
Teori Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Keluarga	19
Teori Pertukaran Sosial dalam Konteks Keluarga	21
Teori Ekologi Komunikasi Keluarga	22
1.3 Evolusi Studi Komunikasi Keluarga	23
Perkembangan Historis Paradigma Penelitian.....	23
Kontribusi Multidisipliner dalam Studi Komunikasi Keluarga.....	24
Perkembangan Metodologi Penelitian	25
Tren Teoretis Kontemporer.....	26
Tantangan dan Peluang Masa Depan.....	27
BAB 2: SISTEM DAN STRUKTUR KOMUNIKASI KELUARGA	29
2.1 Keluarga sebagai Sistem Komunikasi	30
Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Komunikasi Keluarga.....	30
Karakteristik Sistem Komunikasi Keluarga	31
Subsistem dalam Keluarga.....	32
Proses Komunikasi dalam Sistem Keluarga.....	33
Dinamika Sistem Komunikasi Keluarga.....	35
2.2 Pola dan Struktur Komunikasi Keluarga.....	35
Dimensi-Dimensi Pola Komunikasi Keluarga	36
Struktur Komunikasi Formal dan Informal.....	37
Hierarki Komunikasi dalam Keluarga.....	38
Aturan Komunikasi Eksplisit dan Implisit.....	39
Pola Komunikasi Berdasarkan Konteks Situasional.....	40

2.3 Batasan dan Aturan Komunikasi dalam Keluarga	41
Konsep Batasan dalam Komunikasi Keluarga	41
Jenis-Jenis Batasan Komunikasi	42
Aturan Komunikasi dalam Keluarga	43
Proses Pembentukan dan Pemeliharaan Batasan.....	44
Fungsi Batasan dan Aturan dalam Komunikasi Keluarga.....	45
Tantangan dalam Pengelolaan Batasan dan Aturan	46
BAB 3: DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR GENERASI	49
3.1 Komunikasi Orang Tua dan Anak	50
Karakteristik Unik Komunikasi Orang Tua-Anak	50
Tahap Perkembangan dalam Komunikasi Orang Tua-Anak....	51
Gaya Komunikasi Orang Tua	52
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua- Anak	53
Dampak Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Perkembangan	54
3.2 Komunikasi Antar Saudara (<i>Sibling Communication</i>)	55
Karakteristik Unik Komunikasi Antar Saudara.....	56
Pola Komunikasi Antar Saudara Berdasarkan Faktor Struktural	57
Fungsi Komunikasi Antar Saudara dalam Perkembangan	58
Dinamika Konflik dan Kooperasi dalam Komunikasi Saudara	59
Variasi Budaya dalam Komunikasi Antar Saudara	60
3.3 Komunikasi Lintas Generasi dan Transmisi Nilai.....	60
Mekanisme Transmisi Nilai Melalui Komunikasi.....	60
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Transmisi Nilai	62
Proses Adaptasi dan Transformasi Nilai	63
Tantangan dalam Komunikasi Lintas Generasi	64
Strategi untuk Meningkatkan Komunikasi Lintas Generasi.....	64
BAB 4: KOMUNIKASI DALAM SIKLUS HIDUP KELUARGA	67
4.1 Tahap Pembentukan Keluarga dan Komunikasi Pasangan	68
Penyesuaian Gaya Komunikasi Individual.....	68
Pembentukan Pola Komunikasi Baru.....	69
Negosiasi Peran dan Tanggung Jawab.....	70

Pengelolaan Konflik Awal	70
Integrasi dengan Keluarga Besar.....	71
4.2 Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak	72
Adaptasi Komunikasi Pasangan Setelah Kehadiran Anak.....	72
Perkembangan Komunikasi Anak dari Bayi hingga Remaja	73
Dinamika Komunikasi Multi-Generasi.....	74
Komunikasi dalam Pengasuhan dan Disiplin	75
Tantangan Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus..	76
4.3 Transisi dan Perubahan dalam Komunikasi Keluarga.....	77
Transisi Masa Remaja dan Komunikasi Orangtua-Anak	77
Komunikasi dalam Fase <i>Empty Nest</i> (Sarang Kosong)	78
Adaptasi Komunikasi dalam Krisis Keluarga	79
Perubahan Teknologi dan Dampaknya pada Komunikasi Keluarga.....	80
Strategi Adaptasi Komunikasi untuk Perubahan	81
BAB 5: KOMUNIKASI KONFLIK DAN RESOLUSI DALAM KELUARGA	83
5.1 Teori dan Dinamika Konflik Keluarga	84
Sumber dan Akar Konflik Keluarga.....	84
Eskalasi dan Dinamika Konflik	85
Peran Kekuasaan dan Hierarki dalam Konflik	86
Faktor Budaya dan Kontekstual dalam Konflik.....	87
Dampak Jangka Panjang Konflik yang Tidak terselesaikan	88
5.2 Pola Komunikasi Destruktif dan Konstruktif	89
Karakteristik Komunikasi Destruktif.....	90
Dampak Psikologis Komunikasi Destruktif	91
Elemen-Elemen Komunikasi Konstruktif.....	92
Teknik-Teknik Komunikasi Konstruktif.....	93
Pembelajaran dan Pengembangan Pola Konstruktif	94
5.3 Strategi Resolusi Konflik dan Mediasi Keluarga	95
Pendekatan Sistematis dalam Resolusi Konflik.....	95
Teknik Mediasi dalam Konteks Keluarga.....	96
Strategi <i>Win-Win Solution</i> (Solusi Menang-Menang).....	97

Implementasi dan <i>Follow-up</i> (Tindak Lanjut)	98
BAB 6: KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KONTEKS BUDAYA DAN MASYARAKAT	99
6.1 Pengaruh Budaya terhadap Komunikasi Keluarga	100
Dimensi Budaya dalam Komunikasi Keluarga.....	100
Komunikasi Nonverbal dalam Konteks Budaya	101
Nilai-Nilai Budaya dan Prioritas Keluarga	102
Adaptasi Budaya dalam Keluarga Multikultural	103
Transmisi Budaya Antar Generasi.....	104
6.2 Komunikasi Keluarga di Era Digital.....	105
Transformasi Pola Komunikasi melalui Teknologi.....	105
Dampak Media Sosial terhadap Dinamika Keluarga.....	106
Keseimbangan Komunikasi Digital dan Tatap Muka	106
Privasi dan Keamanan dalam Komunikasi Digital	107
Peluang dan Tantangan dalam Era Digital	108
6.3 Keluarga Non-Tradisional dan Diversitas Komunikasi.....	108
Komunikasi dalam Keluarga Orangtua Tunggal.....	109
Dinamika Komunikasi dalam Keluarga Campuran.....	109
Komunikasi dalam Keluarga dengan Orangtua Sesama Jenis	110
Keluarga Multigenerasi dan Komunikasi Lintas Budaya	111
Strategi Adaptif untuk Keluarga Non-Tradisional	112
BAB 7: PRAKTIK DAN INTERVENSI KOMUNIKASI KELUARGA	115
7.1 Assessment dan Evaluasi Komunikasi Keluarga	116
Metode Observasi Komunikasi Keluarga	116
Instrumen Penilaian Komunikasi	117
Analisis Pola Komunikasi Keluarga	118
Penilaian Kekuatan dan Tantangan Komunikasi.....	119
Dokumentasi dan Pelaporan Hasil Assessment.....	120
7.2 Program Edukasi dan Pelatihan Komunikasi Keluarga.....	121
Desain Kurikulum Pelatihan Komunikasi	122
Metode Pembelajaran Interaktif	123
Komponen Keterampilan Komunikasi Inti	124

Adaptasi Program untuk Kebutuhan Spesifik	125
Evaluasi Efektivitas Program	126
7.3 Terapi dan Konseling Komunikasi Keluarga.....	126
Pendekatan Teoretis dalam Terapi Komunikasi	127
Teknik dan Intervensi Terapeutik	128
Menangani Resistensi dan Hambatan dalam Terapi.....	129
Integrasi dengan Layanan Lain.....	129
Evaluasi Kemajuan dan Terminasi Terapi	130
DAFTAR PUSTAKA	132

BAB 1: FONDASI TEORETIS KOMUNIKASI KELUARGA



Gambar 1.1.
Ilustrasi abstrak komunikasi dalam keluarga

Memahami komunikasi keluarga sebagai fenomena yang kompleks memerlukan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam konteks sistem keluarga. Bab ini menyajikan fondasi konseptual yang diperlukan untuk memahami dinamika komunikasi keluarga, mulai dari konsep dasar hingga evolusi teoretis yang telah berkembang selama beberapa dekade

terakhir. Pemahaman yang mendalam tentang fondasi teoretis ini akan menjadi pijakan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih kompleks dalam komunikasi keluarga pada bab-bab selanjutnya.

1.1 Konsep Dasar Komunika

Komunikasi keluarga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bentuk komunikasi sosial lainnya, sehingga memerlukan pemahaman konseptual yang khusus. Sub-bab ini menguraikan elemen-elemen fundamental yang membentuk komunikasi keluarga, termasuk definisi, karakteristik, dan dimensi-dimensi yang menjadi ciri khas komunikasi dalam sistem keluarga.

Definisi dan Hakikat Komunikasi Keluarga

Menurut Aziz Safrudin (2015), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Yulianti et al. (2023) mendefinisikan komunikasi keluarga adalah komunikasi dalam keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan menjadi titik tolak untuk membentuk nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman hidup. Fiese & Winter dalam Windarwati et al. (2021) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan media untuk bersosialisasi dengan anak, media pembelajaran bagi anak, media untuk kognitif dan sosioemosional.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan proses pengorganisasian interaksi multi-dimensi yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal antara

anggota keluarga dalam konteks sistem relasional yang berkelanjutan. Komunikasi ini berfungsi sebagai media sosialisasi dan pembelajaran untuk pembentukan karakter, sarana penciptaan keharmonisan melalui saling pengertian dan dukungan, serta alat penyelesaian problematika keluarga. Komunikasi keluarga dicirikan oleh dimensi emosional yang mendalam, kontinuitas hubungan dari masa lalu hingga masa depan, dan orientasi pada pembentukan nilai-nilai bersama sebagai pedoman hidup keluarga.

Karakteristik fundamental komunikasi keluarga terletak pada sifatnya yang multidimensional dan berlapis. Setiap interaksi komunikatif dalam keluarga mengandung dimensi isi yang menyampaikan informasi spesifik, dan dimensi hubungan yang mendefinisikan bagaimana anggota keluarga memposisikan diri satu sama lain. Dimensi hubungan ini seringkali lebih signifikan dalam menentukan kualitas komunikasi keluarga daripada dimensi isi, karena berkaitan dengan aspek-aspek fundamental seperti kekuasaan, kasih sayang, dan validasi eksistensi.

Komunikasi keluarga juga dicirikan oleh sifatnya yang berulang dan saling mempengaruhi. Setiap tindakan komunikatif dari satu anggota keluarga akan mempengaruhi respons dari anggota lainnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan komunikatif selanjutnya. Pola melingkar ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, di mana penyebab dan akibat menjadi sulit dibedakan, dan setiap anggota keluarga secara bersamaan menjadi pemberi dan penerima pengaruh komunikatif.

Konteks temporal dalam komunikasi keluarga memberikan dimensi yang unik dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Setiap episode komunikasi dalam keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus ditempatkan

dalam konteks sejarah komunikasi keluarga yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Memori kolektif tentang episode-episode komunikasi sebelumnya akan mempengaruhi interpretasi dan respons terhadap komunikasi yang sedang berlangsung.

Elemen-Elemen Struktural Komunikasi Keluarga

Sistem komunikasi keluarga terdiri dari berbagai elemen struktural yang saling berinteraksi untuk menciptakan pola komunikasi yang khas. Elemen pertama adalah anggota keluarga sebagai komunikator, di mana setiap individu membawa karakteristik personal, gaya komunikasi, dan pengalaman unik yang mempengaruhi proses komunikasi keseluruhan. Keragaman karakteristik individual ini menciptakan kompleksitas dalam sistem komunikasi keluarga, namun sekaligus memperkaya potensi pertukaran makna dan perspektif.

Pesan dalam komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang kompleks karena mengandung lapisan makna yang beragam. Selain makna literal yang tersurat, pesan keluarga sering mengandung makna tersirat yang berkaitan dengan sejarah hubungan, harapan peran, dan dinamika emosional keluarga. Huang, Zhang, Wu, dan rekan-rekan (2023) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga secara signifikan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anggota keluarga, terutama dalam konteks perkembangan remaja dan pengelolaan konflik keluarga.

Saluran komunikasi dalam keluarga mencakup berbagai modalitas, mulai dari komunikasi verbal langsung, komunikasi nonverbal, hingga komunikasi melalui tindakan simbolik dan ritual keluarga. Keragaman saluran ini memungkinkan keluarga untuk mengomunikasikan pesan-pesan yang kompleks dan

berlapis, termasuk aspek-aspek emosional dan relasional yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Konteks fisik dan sosial tempat komunikasi berlangsung juga mempengaruhi dinamika komunikasi, mulai dari setting formal hingga informal, dari privat hingga publik.

Umpan balik dalam sistem komunikasi keluarga bersifat berkelanjutan dan multiarah. Berbeda dengan komunikasi linear yang memiliki pengirim dan penerima yang jelas, komunikasi keluarga lebih bersifat melingkar, di mana setiap anggota secara bersamaan menjadi pengirim dan penerima pesan. Umpan balik yang diberikan dapat berupa respons verbal langsung, ekspresi nonverbal, atau bahkan perubahan perilaku dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Karakteristik Unik Komunikasi Keluarga

Salah satu karakteristik yang paling membedakan komunikasi keluarga dari bentuk komunikasi lainnya adalah tingkat keintiman yang tinggi. Keintiman ini memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi aspek-aspek personal yang sangat mendalam, termasuk perasaan, ketakutan, harapan, dan pengalaman yang tidak akan dibagikan kepada orang lain. Namun, tingkat keintiman yang tinggi ini juga menciptakan kerentanan yang besar, di mana kata-kata atau tindakan yang salah dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan bertahan lama.

Kontinuitas temporal merupakan karakteristik lain yang signifikan dalam komunikasi keluarga. Hubungan keluarga diasumsikan akan berlangsung sepanjang hidup, sehingga setiap episode komunikasi harus dipahami dalam konteks masa lalu dan implikasinya terhadap masa depan hubungan. Karakteristik ini menciptakan akuntabilitas yang tinggi dalam komunikasi keluarga, di mana anggota keluarga

harus mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan komunikatif mereka.

Saling ketergantungan emosional dan material dalam keluarga menciptakan dinamika komunikasi yang unik, di mana kepentingan individual sering harus diseimbangkan dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Kondisi ini dapat menciptakan dilema komunikatif, di mana anggota keluarga harus memilih antara mengekspresikan kebutuhan individual mereka secara langsung atau menyesuaikan diri dengan harapan dan kebutuhan keluarga.

Aspek perkembangan dalam komunikasi keluarga juga merupakan karakteristik yang penting. Seiring dengan perkembangan anggota keluarga dari waktu ke waktu, pola dan kebutuhan komunikasi juga akan berubah. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dengan anak balita akan berbeda dengan komunikasi dalam keluarga dengan remaja atau dewasa muda. Kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan perkembangan ini menjadi indikator penting dari kesehatan komunikasi keluarga.

Dimensi-Dimensi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat dianalisis melalui berbagai dimensi yang saling berinteraksi untuk menciptakan pola komunikasi yang kompleks. Dimensi pertama adalah dimensi afektif, yang berkaitan dengan ekspresi dan pengelolaan emosi dalam komunikasi keluarga. Dimensi ini mencakup bagaimana anggota keluarga mengekspresikan perasaan positif seperti kasih sayang, kebahagiaan, dan kebanggaan, serta bagaimana mereka mengelola emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan.

Dimensi kognitif dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan pertukaran ide, perspektif, dan informasi antar anggota

keluarga. Dimensi ini mencakup proses penyelesaian masalah bersama, pengambilan keputusan keluarga, transmisi pengetahuan dan nilai dari orang tua kepada anak, serta negosiasi perbedaan pandangan yang mungkin muncul antar anggota keluarga. Kualitas dimensi kognitif ini akan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan tantangan dan perubahan.

Dimensi perilaku dalam komunikasi keluarga mencakup tindakan-tindakan konkret yang dilakukan anggota keluarga untuk mengomunikasikan pesan tertentu. Hal ini bisa berupa ritual keluarga, pembagian tugas rumah tangga, kebiasaan-kebiasaan bersama, atau tindakan-tindakan simbolik lainnya. Dimensi perilaku seringkali lebih berpengaruh dalam membentuk makna komunikasi dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan.

Dimensi temporal dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan waktu dan pola waktu dalam komunikasi. Hal ini mencakup kapan komunikasi berlangsung, berapa lama durasi komunikasi, frekuensi komunikasi, serta bagaimana keluarga mengelola waktu untuk komunikasi di tengah kesibukan masing-masing anggota. Dimensi temporal ini sangat penting dalam era modern di mana anggota keluarga sering memiliki jadwal yang padat dan berbeda-beda.

Fungsi-Fungsi Komunikasi dalam Sistem Keluarga

Komunikasi dalam keluarga menjalankan berbagai fungsi yang esensial bagi kelangsungan dan kesejahteraan sistem keluarga. Fungsi instrumental berkaitan dengan koordinasi aktivitas sehari-hari keluarga, pengorganisasian tugas dan tanggung jawab, serta pengelolaan aspek-aspek praktis kehidupan keluarga. Komunikasi instrumental ini

memungkinkan keluarga untuk berfungsi secara efektif sebagai unit ekonomi dan sosial.

Fungsi ekspresif dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional dan relasional anggota keluarga. Melalui komunikasi ekspresif, anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan, mencari dukungan emosional, memvalidasi pengalaman satu sama lain, dan membangun koneksi emosional yang mendalam. Fungsi ini sangat penting untuk kesejahteraan psikologis anggota keluarga dan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan.

Fungsi sosialisasi dalam komunikasi keluarga berkaitan dengan transmisi nilai, norma, dan keterampilan sosial dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda. Melalui komunikasi sehari-hari, anak-anak belajar tentang cara berinteraksi dengan dunia, mengembangkan identitas diri, dan memahami tempat mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Proses sosialisasi ini berlangsung secara implisit melalui pemodelan dan observasi, maupun secara eksplisit melalui instruksi dan umpan balik langsung.

Fungsi adaptasi dalam komunikasi keluarga memungkinkan keluarga untuk merespons perubahan dan tantangan yang dihadapi. Melalui komunikasi yang efektif, keluarga dapat mengidentifikasi masalah, mencari solusi bersama, dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Kemampuan adaptasi komunikatif ini menjadi faktor krusial dalam ketahanan keluarga menghadapi berbagai stresor dan transisi kehidupan.

1.2 Teori-Teori Komunikasi Keluarga

Pemahaman mendalam tentang komunikasi keluarga memerlukan landasan teoretis yang solid untuk menjelaskan kompleksitas fenomena yang terjadi dalam sistem keluarga.

Berbagai teori telah dikembangkan oleh para ahli untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam keluarga, mengapa pola-pola tertentu terbentuk, dan bagaimana komunikasi mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Teori Sistem Keluarga

Teori sistem keluarga menyediakan kerangka fundamental untuk memahami komunikasi keluarga sebagai fenomena yang kompleks dan holistik. Teori ini berkembang dari teori sistem umum yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy, kemudian diadaptasi untuk konteks keluarga oleh para ahli seperti Salvador Minuchin melalui terapi keluarga struktural. Minuchin (1974) dalam karya seminalnya mengembangkan pemahaman tentang keluarga sebagai sistem yang memiliki struktur, batas-batas, dan hierarki yang mempengaruhi pola komunikasi antar anggota.

Prinsip dasar teori sistem dalam komunikasi keluarga adalah bahwa keluarga merupakan lebih dari sekadar kumpulan individu-individu yang tinggal bersama. Keluarga dipandang sebagai sistem yang memiliki sifat-sifat yang muncul, di mana karakteristik sistem secara keseluruhan tidak dapat diprediksi hanya dari memahami karakteristik individual anggotanya. Komunikasi dalam perspektif sistem tidak dipahami sebagai tindakan linear dari pengirim kepada penerima, tetapi sebagai proses melingkar yang kompleks di mana setiap anggota keluarga secara bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya.

Konsep batasan sistem menjadi sangat penting dalam memahami komunikasi keluarga. Batasan ini mencakup batasan eksternal yang memisahkan keluarga dari lingkungan sekitarnya, serta batasan internal yang membedakan berbagai

subsistem dalam keluarga seperti subsistem orangtua, subsistem saudara kandung, dan subsistem individual. Kualitas batasan ini—apakah terlalu kaku, terlalu lemah, atau sesuai—akan sangat mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.

Homeostasis dan morfogenesis merupakan dua proses penting dalam sistem keluarga yang mempengaruhi komunikasi. Homeostasis merujuk pada kecenderungan sistem untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan, sementara morfogenesis merujuk pada kemampuan sistem untuk berubah dan beradaptasi dengan tuntutan perkembangan dan lingkungan. Komunikasi keluarga yang sehat memerlukan keseimbangan antara kedua proses ini, mempertahankan stabilitas yang memberikan rasa aman sambil tetap fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan.

Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006) merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh dalam studi komunikasi keluarga kontemporer. Teori ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana keluarga mengembangkan pola komunikasi yang khas dan bagaimana pola-pola ini mempengaruhi hasil individual dan relasional dalam keluarga.

Teori ini mengidentifikasi dua dimensi fundamental dalam komunikasi keluarga: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan merujuk pada derajat di mana keluarga menciptakan iklim yang mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang terbuka dan bebas tentang berbagai topik. Orientasi konformitas merujuk pada derajat di mana komunikasi

keluarga menekankan kesamaan sikap, nilai, dan kepercayaan antar anggota keluarga.

Kombinasi dari kedua orientasi ini menghasilkan empat tipe keluarga yang berbeda: keluarga konsensual (tinggi dalam percakapan dan konformitas), keluarga pluralistik (tinggi percakapan, rendah konformitas), keluarga protektif (rendah percakapan, tinggi konformitas), dan keluarga laissez-faire (rendah dalam kedua orientasi). Setiap tipe keluarga memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dan menghasilkan hasil yang berbeda pula bagi anggota keluarga.

Fitzpatrick (2004) menjelaskan bahwa teori ini tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi, tetapi juga menjelaskan bagaimana pola-pola ini terbentuk melalui proses pembentukan realitas sosial bersama dalam keluarga. Proses ini melibatkan negosiasi makna, pembentukan aturan komunikasi implisit dan eksplisit, serta pengembangan harapan tentang bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung dalam keluarga.

Teori Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Keluarga

Teori interaksi simbolik memberikan perspektif mikro-sosiologis dalam memahami komunikasi keluarga, dengan fokus pada bagaimana makna diciptakan, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi simbolik antar anggota keluarga (Blumer, 1969). Teori ini menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi proses pembentukan makna yang aktif dan dinamis. Menurut George Herbert Mead yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik, manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian (Mead, 1934). Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika

berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi. Herbert Blumer kemudian mengembangkan dan merumuskan tiga premis utama teori ini: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh hal tersebut, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial, dan (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu (Blumer, 1969).

Dalam konteks keluarga, teori interaksi simbolik membantu memahami bagaimana anggota keluarga menginterpretasikan tindakan dan perkataan satu sama lain, bagaimana mereka mengembangkan definisi situasi yang sama, dan bagaimana identitas individual dan keluarga dibentuk melalui proses komunikasi yang berkesinambungan. Simbol dalam komunikasi keluarga tidak terbatas pada kata-kata, tetapi mencakup juga gerak tubuh, tindakan, objek, dan ritual yang memiliki makna khusus bagi keluarga.

Konsep definisi situasi menjadi sangat penting dalam memahami dinamika komunikasi keluarga. Anggota keluarga secara aktif menginterpretasikan situasi komunikatif berdasarkan pengalaman masa lalu, harapan peran, dan konteks relasional yang ada. Interpretasi ini kemudian mempengaruhi bagaimana mereka merespons dan berpartisipasi dalam komunikasi.

Proses negosiasi identitas dalam keluarga merupakan aspek penting lainnya dari teori interaksi simbolik. Setiap anggota keluarga memiliki identitas yang beragam—sebagai individu, sebagai anggota keluarga, sebagai anak/orangtua/saudara—dan komunikasi keluarga menjadi arena di mana identitas-identitas ini dinegosiasikan, dikonfirmasi, atau ditantang.

Teori Pertukaran Sosial dalam Konteks Keluarga

Teori pertukaran sosial menyediakan perspektif ekonomi-psikologis dalam memahami komunikasi keluarga, dengan melihat interaksi komunikatif sebagai proses pertukaran sumber daya yang melibatkan biaya dan manfaat. Dalam konteks keluarga, sumber daya yang dipertukarkan tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional, simbolik, dan relasional.

Ritchie dan Fitzpatrick (1990) dalam penelitian mereka tentang pola komunikasi keluarga menunjukkan bagaimana anggota keluarga mengevaluasi biaya dan manfaat dari berbagai strategi komunikasi dan memilih pola komunikasi yang memaksimalkan keuntungan sambil meminimalkan biaya. Namun, dalam konteks keluarga, perhitungan biaya-manfaat ini sering dipersempit oleh faktor-faktor seperti ikatan emosional, komitmen jangka panjang, dan norma-norma keluarga.

Konsep keadilan dan timbal balik menjadi penting dalam memahami dinamika komunikasi keluarga dari perspektif pertukaran sosial. Ketidakseimbangan dalam pertukaran komunikatif dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam keluarga, sementara timbal balik yang sehat dapat memperkuat ikatan dan kepuasan relasional. Namun, perhitungan keadilan dalam keluarga sering lebih kompleks dibandingkan dalam hubungan sosial lainnya karena melibatkan faktor-faktor seperti ketergantungan, kewajiban, dan altruisme.

Dinamika kekuasaan dalam komunikasi keluarga juga dapat dipahami melalui lensa teori pertukaran sosial. Anggota keluarga yang memiliki kontrol atas sumber daya yang berharga (seperti keamanan finansial, dukungan emosional, atau informasi) cenderung memiliki kekuasaan yang lebih

besar dalam menentukan arah dan konten komunikasi keluarga.

Teori Ekologi Komunikasi Keluarga

Teori ekologi komunikasi keluarga mengintegrasikan perspektif sistem dengan pemahaman tentang pengaruh lingkungan terhadap komunikasi keluarga. Teori ini mengakui bahwa komunikasi keluarga tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual mulai dari level mikro hingga makro.

Zhou, Zhu, Xiao, Huang, Ju, Zheng, dan Yan (2023) dalam penelitian mereka tentang pola komunikasi keluarga dan depresi remaja menunjukkan bagaimana faktor-faktor ekologis seperti status sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan konteks komunitas mempengaruhi pola komunikasi keluarga dan hasil perkembangan anak. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami komunikasi keluarga dalam konteks ekologis yang lebih luas.

Mikrosistem dalam teori ekologi mencakup setting langsung di mana komunikasi keluarga berlangsung, seperti rumah, sekolah, atau komunitas. Karakteristik lingkungan fisik, seperti ukuran rumah, privasi, dan tingkat kebisingan, dapat mempengaruhi kualitas dan frekuensi komunikasi keluarga. Mesosistem meliputi interaksi antara berbagai mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dan sekolah atau keluarga dan tempat kerja.

Eksosistem mencakup setting yang tidak secara langsung melibatkan anggota keluarga tetapi mempengaruhi komunikasi keluarga, seperti kebijakan tempat kerja tentang keseimbangan kerja-keluarga atau kualitas lingkungan tempat tinggal di mana keluarga berada. Makrosistem meliputi nilai budaya, sistem kepercayaan, dan ideologi yang mempengaruhi

harapan dan norma tentang komunikasi keluarga dalam masyarakat tertentu.

1.3 Evolusi Studi Komunikasi Keluarga

Studi komunikasi keluarga telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak pertengahan abad ke-20, berevolusi dari pendekatan yang terfragmentasi dan spesifik disiplin menjadi bidang yang terintegrasi dan multidisipliner. Pemahaman tentang evolusi ini penting untuk mengapresiasi kompleksitas lanskap teoretis saat ini dan mengantisipasi arah perkembangan masa depan dalam studi komunikasi keluarga.

Perkembangan Historis Paradigma Penelitian

Periode awal studi komunikasi keluarga didominasi oleh perspektif klinis dan terapeutik yang berkembang dari praktik terapi keluarga. Para perintis seperti Gregory Bateson, Don Jackson, dan Jay Haley mengembangkan perspektif komunikasi tentang keluarga melalui pengamatan mereka terhadap keluarga dengan gangguan mental. Teori ikatan ganda yang dikembangkan oleh Bateson dan kolega pada tahun 1950-an merupakan salah satu kontribusi awal yang signifikan dalam memahami bagaimana pola komunikasi yang patologis dapat berkontribusi terhadap gangguan psikologis.

Transisi menuju perspektif yang lebih perkembangan dan normatif terjadi pada tahun 1970-an dan 1980-an, ketika peneliti mulai mengkaji komunikasi dalam keluarga normal dan mengeksplorasi bagaimana komunikasi berkontribusi terhadap hasil positif seperti kesejahteraan, kepuasan, dan adaptasi. Periode ini ditandai dengan munculnya program penelitian sistematis yang menggunakan metodologi yang lebih ketat, termasuk studi observasional dan desain longitudinal.

Era kontemporer dalam studi komunikasi keluarga ditandai dengan integrasi perspektif teoretis yang beragam dan penggunaan metodologi yang canggih. Peneliti saat ini menggunakan pendekatan metode campuran yang mengkombinasikan ukuran kuantitatif dengan wawasan kualitatif, serta memanfaatkan teknologi seperti metode pengambilan sampel pengalaman dan pencitraan saraf untuk memahami komunikasi keluarga pada level yang lebih rinci dan waktu nyata.

Paradigma penelitian juga telah bergeser dari fokus pada patologi dan disfungsi menuju penekanan pada kekuatan, ketahanan, dan proses keluarga positif. Perspektif ini mengakui bahwa semua keluarga memiliki tantangan, dan yang membedakan adalah bagaimana mereka menggunakan komunikasi untuk mengatasi tantangan tersebut dan membangun koneksi yang bermakna.

Kontribusi Multidisipliner dalam Studi Komunikasi Keluarga

Perkembangan studi komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang membawa perspektif dan metodologi yang unik. Kontribusi dari psikologi sangat signifikan dalam memahami proses level individual yang mempengaruhi komunikasi keluarga, termasuk bias kognitif, regulasi emosional, dan faktor kepribadian. Psikologi perkembangan khususnya memberikan wawasan tentang bagaimana kebutuhan dan kemampuan komunikasi berubah sepanjang rentang kehidupan.

Sosiologi memberikan kontribusi dalam memahami faktor struktural dan pengaruh sosial yang mempengaruhi komunikasi keluarga. Perspektif sosiologis membantu mengeksplorasi bagaimana faktor seperti kelas sosial, ras, etnis,

dan gender mempengaruhi pola komunikasi dan dinamika keluarga. Penelitian sosiologis juga mengkaji bagaimana perubahan sosial yang lebih luas seperti urbanisasi, masuknya perempuan ke dunia kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi komunikasi keluarga.

Antropologi berkontribusi dalam memahami variasi budaya dalam komunikasi keluarga dan bagaimana nilai dan praktik budaya mempengaruhi norma dan harapan komunikasi. Studi lintas budaya dalam komunikasi keluarga membantu mengidentifikasi prinsip universal serta pola yang spesifik budaya dalam interaksi keluarga. Nasir dan Johari (2024) dalam studi mereka tentang komunikasi keluarga dan perkembangan emosional remaja menunjukkan bagaimana konteks budaya mempengaruhi interpretasi dan hasil dari praktik komunikasi yang berbeda.

Ilmu komunikasi sebagai disiplin memberikan kerangka teoretis dan alat metodologis yang spesifik untuk menganalisis proses komunikasi. Disiplin ini berkontribusi dalam mengembangkan konsep seperti kompetensi komunikasi, logika desain pesan, dan strategi pemeliharaan relasional yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga.

Perkembangan Metodologi Penelitian

Evolusi metodologis dalam studi komunikasi keluarga mencerminkan peningkatan kecanggihan dalam bidang ini serta pengakuan terhadap kompleksitas fenomena yang dikaji. Studi awal sangat bergantung pada ukuran laporan diri dan observasi klinis, yang meskipun berharga, memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika waktu nyata dan perspektif yang beragam dalam komunikasi keluarga.

Pengembangan sistem koding observasional merupakan kemajuan yang signifikan dalam metodologi

penelitian komunikasi keluarga. Sistem seperti Ukuran Penilaian Keluarga, Perangkat Penilaian Keluarga McMaster, dan Analisis Struktural Perilaku Sosial memungkinkan peneliti untuk menganalisis perilaku dan pola komunikasi secara sistematis dengan reliabilitas dan validitas yang tinggi. Metode observasional ini memungkinkan penangkapan terhadap perilaku nonverbal, urutan interaksi, dan ekspresi emosional yang sering tidak dapat diakses melalui laporan diri.

Kemajuan teknologi telah membuka kemungkinan baru dalam mempelajari komunikasi keluarga. Perangkat lunak analisis video memungkinkan koding rinci dari berbagai saluran komunikasi secara bersamaan. Ukuran fisiologis seperti variabilitas denyut jantung dan tingkat kortisol memberikan wawasan tentang korelat biologis dari stres dan kepuasan komunikasi keluarga. Teknologi mobile dan metode pengambilan sampel pengalaman memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman komunikasi saat terjadi dalam lingkungan keluarga alami.

Pendekatan metode campuran semakin menjadi standar dalam penelitian komunikasi keluarga, mengkombinasikan ketelitian kuantitatif dengan kedalaman kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi pola dan hubungan tetapi juga memahami makna dan proses yang mendasari pola tersebut.

Tren Teoretis Kontemporer

Perkembangan teoretis kontemporer dalam studi komunikasi keluarga ditandai dengan peningkatan integrasi lintas disiplin dan perhatian yang berkembang terhadap keragaman dalam bentuk dan pengalaman keluarga. Kerangka interseksionalitas mulai digunakan untuk memahami bagaimana identitas yang beragam (seperti ras, kelas, gender,

orientasi seksual) secara bersamaan mempengaruhi pengalaman komunikasi keluarga.

Perspektif ketahanan semakin menonjol dalam teori kontemporer, dengan fokus pada mengidentifikasi sumber daya dan strategi komunikasi yang memungkinkan keluarga untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan. Teori ini bergerak melampaui model defisit yang fokus pada masalah dan patologi untuk memahami proses berbasis kekuatan yang mendorong adaptasi dan pertumbuhan positif.

Komunikasi yang dimediasi teknologi menjadi area pengembangan teoretis yang berkembang pesat, mengkaji bagaimana teknologi digital mengubah sifat dan kemungkinan komunikasi keluarga. Teori tentang ekologi media, kesenjangan digital, dan keintiman virtual sedang dikembangkan untuk memahami realitas komunikasi baru dalam keluarga kontemporer.

Perspektif komunikasi positif yang menekankan dukungan emosional, afirmasi, dan penyelesaian masalah kolaboratif memperoleh keunggulan sebagai pelengkap fokus tradisional pada konflik dan pola komunikasi negatif. Perkembangan teoretis ini mencerminkan gerakan yang lebih luas dalam psikologi dan studi keluarga menuju pemahaman fungsi manusia yang positif.

Tantangan dan Peluang Masa Depan

Evolusi masa depan dalam studi komunikasi keluarga kemungkinan akan dipengaruhi oleh beberapa tantangan dan peluang kunci. Peningkatan keragaman keluarga dalam bentuk, struktur, dan latar belakang budaya mengharuskan perluasan kerangka teoretis untuk menggabungkan rentang pengalaman keluarga yang lebih luas. Model keluarga inti tradisional tidak lagi memadai untuk memahami komunikasi dalam keluarga

orangtua tunggal, keluarga campuran, keluarga dengan orangtua sesama jenis, dan konfigurasi non-tradisional lainnya.

Globalisasi dan kemajuan teknologi menciptakan konteks baru untuk komunikasi keluarga yang memerlukan inovasi teoretis. Pertanyaan tentang bagaimana keluarga mempertahankan koneksi melintasi jarak geografis, menavigasi transisi budaya, dan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik komunikasi mereka akan terus menjadi area penting untuk pengembangan teoretis.

Inovasi metodologis akan terus memajukan bidang ini, dengan aplikasi potensial dari kecerdasan buatan, analitik data besar, dan teknologi realitas virtual dalam mempelajari komunikasi keluarga. Alat-alat ini dapat memberikan wawasan yang belum pernah ada sebelumnya ke dalam pola komunikasi, memungkinkan studi skala besar dengan populasi yang beragam, dan menciptakan lingkungan terkontrol untuk menguji proposisi teoretis.

BAB 2: SISTEM DAN STRUKTUR KOMUNIKASI KELUARGA



Gambar 2.1.
Ilustrasi struktur keluarga secara sistemik

Keluarga sebagai entitas sosial yang kompleks memiliki struktur dan sistem komunikasi yang khas, yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Pemahaman tentang sistem dan struktur komunikasi keluarga menjadi fundamental dalam menganalisis bagaimana keluarga berfungsi sebagai unit komunikatif yang dinamis. Bab ini mengeksplorasi keluarga sebagai sistem komunikasi yang utuh, mendalami pola dan struktur yang terbentuk dalam interaksi keluarga, serta mengkaji batasan dan aturan yang mengatur komunikasi dalam konteks keluarga. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek struktural ini, kita dapat mengapresiasi